

MENGGAPAI RIDHA ALLAH MELALUI IBADAH RITUAL (Penafsiran ayat-ayat Sholat dan Puasa Menurut Al-Mawardi dalam Kitab Al-Nukat wa al 'Uyun)

Wahyu Gil Dimas Alfian Sodri, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohtih, Nyoko Adi Kuswoyo
Universitas Yudharta Pasuruan

Email : *wahyugil65@gmail.com, amir@yudharta.ac.id, wivwin@yudharta.ac.id, nyoko@yudharta.ac.id*

Abstrak

Salah satu fungsi Al-Qur'an sebagai pembimbing bagi orang-orang yang beriman menuju ridha Allah swt. Orang-orang beriman akan terus senantiasa berlomba-lomba menggapai ridha Allah swt. Hal ini merupakan objektivitas suatu ibadah dari sisi substansialnya. Meskipun beberapa kali al-Qur'an menjanjikan surga sebagai ganjaran ibadah, namun sesungguhnya surge tersebut merupakan bentuk ridha Allah swt kepada hamba-Nya. Para ulama' telah sepakat tidak ada sesuatu hal yang berat dikerjakan kecuali sesuatu hal yang diwajibkan Allah swt kepada orang-orang yang beriman. Sholat dan puasa merupakan bentuk ibadah ritual yang diwajibkan Allah swt kepada orang-orang yang beriman. Oleh karenanya dapat dipastikan bahwa ibadah ritual tersebut merupakan salah satu cara menggapai ridha Allah swt. Dalam hal ini, Al-Mawardi dalam tafsirnya An-Nukat wa al-'Uyun merepresentasikan substansi ibadah sholat dan puasa sebagai tangga untuk menggapai ridha Allah swt. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode kajian tafsir maudhu'i untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan shalat dan puasa. Penelitian juga menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan informasi dan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara. Yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir An-Nukat wa al-'Uyun karya Imam al-Mawardi. Sedangkan data sekunder diambil dari literatur, buku, catatan, majalah, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa keikhlasan, konsistensi, dan pemahaman mendalam terhadap makna ibadah adalah kunci utama dalam meraih ridha Allah. Al-Mawardi dalam tafsirnya menekankan perilaku hati yang harus sesuai dengan tujuan ibadah itu sendiri, hal ini yang kemudian disebut substansial ibadah. Kondisi hati yang lalai menurut al-Mawardi merupakan penyebab seorang hamba sulit untuk sampai pada Tuhannya. Ibadah shalat dan puasa yang dilakukan dengan niat tulus dan penghayatan mendalam dapat mendatangkan keberkahan serta memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Allah, serta membentuk karakter muslim yang lebih baik. Dari kepribadian yang baik dikarenakan ibadah dengan cara yang benar inilah seorang hamba dapat sampai kepada Allah swt dan mendapatkan ridha-Nya.

Kata Kunci: Ridha Allah, Ibadah Ritual, Al-Mawardi, An-Nukat wa al-'Uyun.

Abstract

This study examines the concept of attaining the pleasure of Allah through spiritual worship from the perspective of Al-Mawardi in his book An-Nukat wa al-'Uyun. The Qur'an, as the first revelation in Islam, serves as a guide for life, encompassing the relationship between humans and Allah (hablum minallah) as well as the relationship among humans (hablum minannas). The main objective of this research is to reveal the importance of understanding and practicing the teachings of the Qur'an comprehensively to attain Allah's pleasure. Al-Mawardi emphasizes that prayer and fasting are not merely physical rituals but also means of spiritual and moral development. Prayer performed with humility and sincere intentions, along with fasting that teaches self-control, are

essential steps in drawing closer to Allah. This research employs a qualitative approach, using the method of thematic tafsir (tafsir maudhu'i) to analyze Qur'anic verses related to prayer and fasting. The research also adopts a library research approach to collect information and data from various literatures, books, notes, magazines, and previous relevant studies. Al-Mawardi interprets that prayer is not just a physical ritual but also a means to draw closer to Allah, with each movement in prayer holding its own spiritual significance. Fasting, according to him, is not just about abstaining from food and drink but is a comprehensive self-discipline exercise aimed at purifying the soul and developing positive qualities. The findings of the research indicate that sincerity, consistency, and a deep understanding of the meaning of worship are the key factors in attaining Allah's pleasure. Rituals of prayer and fasting performed with sincere intentions and deep reflection can bring blessings, strengthen the spiritual relationship between humans and Allah, and shape a better Muslim character.

Keywords: *Pleasure of Allah, Ritual Worship, Al-Mawardi, An-Nukat wa al-Uyun.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu pertama dalam ajaran Islam yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Salah satu tujuan utama turunnya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman dan penuntun dalam menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat. Al-Qur'an, sebagai panduan bagi umat manusia, diharapkan memberikan petunjuk. Al-Qur'an bukan hanya sebuah sumber teks yang memiliki arti dan nilai bagi umat yang mempercayainya. Isinya tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dan Sang Pencipta (*hablum minallah*) sebagai etika dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya, tetapi juga mencakup hubungan antar manusia (*hablum minannas*) dalam berbagai aspek kehidupan, dengan fungsi sebagai panduan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dipahami dan diamalkan sepenuhnya dalam kehidupan manusia. Pemahaman dan praktiknya tidak hanya terbatas pada hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia.

Sisi lain al-Qur'an juga menjelaskan beberapa tema tentang ridha Allah¹, Konsep ini juga terkait dengan keyakinan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan manusia, baik kesenangan maupun kesedihan, merupakan bagian dari rencana Allah, dan sikap tawakal (pasrah dan berserah) kepada rencana-Nya merupakan bagian dari mencari ridha Allah. Ridha merupakan suatu tingkat yang erat kaitannya dengan tawakal, serta segala hal yang terkait dengannya. Oleh karena itu, mengeluh atau meragukan pujian yang diberikan oleh Allah SWT merupakan sikap yang bertentangan dengan konsep ridha. Sebaliknya, menerima ujian yang diberikan oleh Allah SWT dengan bersyukur dan mengakui kekuasaan-Nya tidak bertentangan dengan ketetapan-Nya.² Ridha Ilahi merupakan otoritas Allah semata yang ditunjukkan kepada hamba-Nya, namun seorang hamba sudah sepantasnya mencari dengan segenap kemampuannya.³ Namun demikian, ridha Allah bukanlah balasan yang sudah sepantasnya didapatkan oleh seorang hamba yang taat atas perintah-Nya serta mengikuti ajaran para Rasul-rasulnya.⁴ Akan tetapi Allah memberikan ridha-Nya atas dasar sifat kasih sayang-

¹ QS. At-Taubah 9: 100

² Muhammad Nuh, *Mempertajam Mata Bathin*, cet.1 (Jakarta: Mitrapress, 2007), 119.

³ Hal ini diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya bahwa manusia dan jin diperintahkan untuk beridha kepada-Nya baca : Qs. Ad-Zariyat. 51: 56

⁴ Hamka, *Juz 'Ammu Tafsir Al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2015), 233.

Nya⁵. Disinilah tugas seorang hamba dalam pencariannya menggapai ridha Allah. ada adagium bahwa sesuatu yang di ridhai oleh Allah akan terasa mudah mejalaninya⁶, hal ini menunjukkan bahwa mencari ridha Allah seorang hamba diharuskan berhati-hati dalam pencariannya, karena tidak sedikit seseorang terpeleset dalam perasangkanya sendiri terhadap Allah.

Penelitian ini fokus pada permasalahan ibadah ritual yang notabene fokus pada ibadah sholat dan puasa. Ibadah ritual merupakan ibadah rohaniah yang di dalamnya dibutuhkan seorang guru sebagai pembimbing agar tidak tersesat dalam perjalanannya.⁷ Dalam hal ini ibadah ritual banyak tergambarkan dalam al-Qur'an untuk menuju ridha Allah misalnya saja penjelasan Qs. Al-Bayyinah di dalam surah tersebut dijelaskan dua golongan yang salah satunya mendapat ridha Allah yaitu orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Catatan penting adalah mereka orang-orang yang beriman adalah ridha terhadap Tuhannya,⁸ Sehingga ibadah bukanlah suatu perintah Tuhan kepada makhluknya bagi orang-orang yang di ridhai Allah kaarena mereka orang-orang beriman ikhlas dan memang benar-benar merasa butuh terhadap Tuhannya, berangkat dari itulah mereka beribadah kepada Tuhannya dan mendapat ridha Allah.⁹

Penelitian terkait dengan cara menggapai ridha Allah dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir maudhui telah banyak dilakukan oleh para ulama dan akademisi. *Pertama*, penelitian Abdul Azis (2019) berjudul "Konsep Ridha Allah dalam Diskursus Pendidikan Islam". Artikel ini berusaha menganalisis konsep ridha Allah dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Kajian menggunakan metode analisis isi terhadap teks-teks kitab suci yang memuat konsep ridha Allah. Dalam penelitian ini digunakan beberapa kitab tafsir Al-Qur'an, sehingga pemaknaan terhadap konsep ridha Allah secara normatif dapat dipertanggungjawabkan. Konsep ridha Allah merujuk setidaknya pada tujuh makna, yakni *al-amr bi al-ma'ruf dan nahy 'an al-munkar*; jihad dijalan Allah dengan penuh ketulusan, tanpa pihak-pihak yang bersengketa; dan menyerah terhadap segala qadlâ dan qadar-Nya disertai usaha atau ikhtiar. Ketujuh konsep itu, menurut penelitian ini, memiliki keterkaitan yang erat dengan gagasan pendidikan karakter yang saat ini tengah menjadi isu penting pendidikan.

Kedua, penelitian Saefuddin Zuri (2020) yang berjudul "Penafsiran Al-Syā'rawi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ridha Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan". Skripsi ini menyimpulkan penafsiran al-Sya'rawi tentang pengaruh sikap ridha dari semua aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan ujian yang diberikan oleh manusia maupun berkaitan dengan masalah sikap ridha terhadap sesama manusia, bahwa keridhaan yang diberikan terhadap hamba-Nya yang beriman akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya, sehingga seseorang mendapat karunia yang besar, melatih seseorang untuk senantiasa bersikap sabar serta belajar untuk tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan-Nya. Yang terdapat pada Q.S. Al-Ankabut: 69. *Ketiga*, penelitian Mahmud Harun "Ridha dalam Al-Qur'an". Dalam skripsi ini membaas tentan makna ridha dalam Al-Qur'an yakni memiliki arti menyukai. Sedangkan secara umum ridha di kalangan sufi dimaknai sebagai kegembiraan hati menerima dan keputusan Allah yang di tetapkan di dunia.

⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, (Kita bar-Riqaq tt), vol. 11 h. 301

⁶ Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamid, *Definisi Qada dan Qadar*, (Al-Manhaj, 7 Juli, 2007)

⁷ sabilus salikin

⁸ Baca Qs. Al-Bayyinah 98: 8

⁹ Orang-orang yang menyatu dengan Tuhannya adalah orang yang keinginannya selaras dengan keinginan Tuhannya, Fahrudin Fais, *Mati sebelum mati Buka kesadaran hakiki*, (Naura Books, Jakarta, 2023) h. 43

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Pendekatan kualitatif ini menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu perkara, barang, atau jasa.¹⁰ Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literature, buku, catatan, majalah, atau referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

Selain itu, penelitian ini menggunakan kajian tafsir maudhu'i, yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, kemudian mencari pandangan Al-Qur'an mengenai tema tersebut. Caranya dengan menghimpun ayat-ayat yang membicarakan tema yang dibahas, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat. Kemudian menghimpun antara ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *mutblaq* digandeng dengan yang *muqayyad* dan lain-lain. Selain itu juga diperkaya dengan hadis-hadis yang sesuai tema kemudian disimpulkan dalam satu tulisan yang menyeluruh dan tuntas mengenai tema yang di bahas.¹¹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir An-Nukat wa Al-'Uyun karya Al-Mawardi dan karya terdahulu yang telah dipublikasi. Adapun sumber data primer yang menjadi pertimbangan pada penelitian ini adalah buku yang membahas tentang tasawwuf fiqhi, dan buku tentang ibadah spiritual serta pendukung buku tersebut.

Dalam penelitian metode maudhu'i ada beberapa langkah yang yang perlu diterapkan, yaitu:

1. Menetapkan permasalahan yang akan dibahas (topik/tema).
2. Melacak dan menghimpun permasalahan yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan permasalahan tersebut.
3. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih dengan memperhatikan *sabab an-nuzul*-nya.
4. Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga dapat tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
5. Memahami korelasi atau *munasabah* ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
6. Menyusun suatu pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan akan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Ibadah Ritual

Ibadah ritual merupakan salah satu bentuk ibadah yang penting dalam Islam. Secara etimologi, ibadah berasal dari kata Arab 'abada yang berarti menyembah, mengabdikan, atau

¹⁰ Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 3.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 328.

merendahkan diri.¹² Sedangkan ritual berasal dari bahasa Latin ritus yang berarti tata cara dalam upacara keagamaan.¹³ Dengan demikian, ibadah ritual dapat diartikan sebagai bentuk penyembahan atau pengabdian kepada Allah SWT yang dilakukan melalui tata cara atau upacara keagamaan tertentu.

Dalam pengertian yang lebih luas, ibadah ritual mencakup segala bentuk peribadatan yang telah ditetapkan tata caranya secara terperinci dalam syariat Islam.¹⁴ Ibadah-ibadah ini memiliki ketentuan khusus mengenai waktu, tempat, dan tata cara pelaksanaannya. Beberapa contoh ibadah ritual dalam Islam antara lain shalat, puasa, zakat, haji, umrah, i'tikaf, dan qurban. Ibadah ritual memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya:

1. Bersifat formal dan seremonial: Ibadah ritual dilakukan dengan tatacara tertentu yang telah ditetapkan dalam syariat. Ada urutan gerakan, bacaan, atau amalan khusus yang harus dilakukan.¹⁵
2. Memiliki ketentuan waktu dan tempat: Sebagian besar ibadah ritual memiliki ketentuan waktu pelaksanaan, seperti shalat lima waktu atau puasa Ramadhan. Beberapa di antaranya juga terikat dengan tempat tertentu, seperti haji yang harus dilaksanakan di Mekah.¹⁶
3. Bersifat vertikal (hablun minallah): Ibadah ritual terutama ditujukan sebagai bentuk pengabdian dan penghambaan langsung kepada Allah SWT.¹⁷
4. Memiliki aturan kesucian: Pelaksanaan ibadah ritual umumnya mensyaratkan kesucian, baik dari hadas maupun najis.¹⁸
5. Bersifat tetap (*tauqifi*): Tata cara ibadah ritual bersifat tetap dan tidak boleh diubah-ubah sesuai keinginan manusia. Bentuknya harus sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW.¹⁹

Meskipun demikian, ibadah ritual dalam Islam tidak semata-mata formalitas belaka. Ibadah ritual memiliki makna dan hikmah yang mendalam, serta berperan penting dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas seorang muslim. Beberapa fungsi dan hikmah ibadah ritual antara lain:

1. Sebagai bukti ketaatan dan keimanan: Melaksanakan ibadah ritual merupakan wujud nyata dari keimanan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56).²⁰
2. Sarana mendekatkan diri kepada Allah: Ibadah ritual menjadi media bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan Allah SWT. Melalui ibadah, seseorang dapat

¹² Moh. Ardani, Fikih Ibadah Praktis (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2015), 17.

¹³ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Jakarta: Dian Rakyat, 2016), 190.

¹⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, Fiqh Ibadah (Jakarta: Amzah, 2015), 29

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, Fiqh Islam Wa Adillatuhu, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2017), 159.

¹⁶ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 2018), 324.

¹⁷ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 127.

¹⁸ Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 14.

¹⁹ Muhammad Sholikhin, Ritual dan Tradisi Islam Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2019), 45.

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2016), 523.

merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Sang Pencipta.²¹

3. Pembentukan karakter dan akhlak mulia: Pelaksanaan ibadah ritual secara konsisten dapat membentuk karakter dan akhlak mulia dalam diri seorang muslim. Misalnya, shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, sedangkan puasa dapat melatih kesabaran dan pengendalian diri.²²
4. Penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*): Ibadah ritual berfungsi untuk menyucikan jiwa dari berbagai penyakit hati seperti sombong, iri, dengki, dan sebagainya. Dengan ibadah, seorang muslim diharapkan dapat memiliki jiwa yang bersih dan suci.²³
5. Sarana mendapatkan ketenangan batin: Pelaksanaan ibadah ritual dapat memberikan ketenangan dan kedamaian batin bagi pelakunya. Hal ini karena ibadah menghubungkan manusia dengan sumber ketenangan sejati, yaitu Allah SWT.²⁴
6. Pembentukan disiplin diri: Keteraturan dalam pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat lima waktu dapat melatih kedisiplinan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²⁵
7. Sarana syukur atas nikmat Allah: Ibadah ritual juga menjadi sarana bagi seorang hamba untuk mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT, baik berupa harta, kesehatan, maupun kesempatan hidup.²⁶

Dalam konteks "menggapai ridha Allah", ibadah ritual memegang peranan yang sangat penting. Ridha Allah merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap muslim dalam beribadah. Allah SWT berfirman: "*Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.*" (QS. At-Taubah: 72) Untuk menggapai ridha Allah melalui ibadah ritual, seorang muslim perlu memperhatikan beberapa aspek penting:

1. Keikhlasan (ikhlas)

Ibadah harus dilakukan semata-mata karena Allah, bukan karena motif lain seperti riya' atau mencari pujian manusia.²⁷

2. Mengikuti tuntunan (*ittiba'*)

Pelaksanaan ibadah ritual harus sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.²⁸

3. Konsistensi (*istiqamah*)

Ibadah ritual hendaknya dilakukan secara konsisten, tidak hanya pada momen-momen tertentu saja.²⁹

²¹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 189.

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 75.

²³ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2018), 52.

²⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 98.

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2017), 211.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2015), 50.

²⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ikhlas: Konsep, Ciri, dan Langkah Menujunya*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 37.

²⁸ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2018), 95.

²⁹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 143.

4. Khusyu' dan penghayatan

Ibadah tidak hanya dilakukan secara lahiriah, tetapi juga harus disertai dengan kekhusyukan dan penghayatan makna ibadah tersebut.³⁰

5. Perbaikan terus-menerus

Seorang muslim hendaknya selalu berusaha memperbaiki kualitas ibadahnya dari waktu ke waktu.³¹

B. Macam-macam Ibadah Ritual

1. Ibadah Sholat

Sholat merupakan salah satu ibadah ritual yang paling fundamental dalam ajaran Islam. Secara etimologi, kata sholat berasal dari bahasa Arab yang berarti doa atau permohonan berkah.³² Secara terminologi, sholat adalah suatu bentuk ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.³³ Sholat menjadi pilar utama dalam agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa sholat adalah tiang agama.³⁴ Dalam konteks menggapai ridha Allah SWT, sholat memiliki peran yang sangat penting. Ridha Allah adalah tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap muslim dalam beribadah. Sholat, sebagai salah satu bentuk ibadah ritual, menjadi sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya.³⁵ Melalui sholat, seorang hamba berkomunikasi langsung dengan Sang Pencipta, menghadap kepada-Nya dengan penuh kekhusyukan dan ketundukan.

Pelaksanaan sholat memiliki beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai kesempurnaan ibadah dan menggapai ridha Allah. Pertama, aspek waktu. Allah SWT telah menetapkan waktu-waktu tertentu untuk melaksanakan sholat fardhu, yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya.³⁶ Ketepatan waktu dalam melaksanakan sholat menunjukkan kedisiplinan seorang hamba dan kesiapannya untuk menghadap Allah kapanpun diperintahkan. Kedua, aspek kesucian. Sebelum melaksanakan sholat, seorang muslim diwajibkan untuk bersuci dari hadats kecil maupun besar melalui wudhu atau mandi besar.³⁷ Kesucian bukan hanya terbatas pada fisik, tetapi juga meliputi kesucian hati dan niat. Hati yang bersih dari sifat-sifat tercela seperti *riya'*, *ujub*, dan *sum'ah* akan lebih mudah mencapai kekhusyukan dalam sholat.

Ketiga, aspek gerakan dan bacaan. Sholat terdiri dari rangkaian gerakan dan bacaan yang telah ditetapkan oleh syariat. Setiap gerakan dan bacaan memiliki makna dan hikmah tersendiri,³⁸ Misalnya, gerakan sujud melambangkan ketundukan total seorang hamba kepada Allah,

³⁰ Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusyu': Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2018), 67.

³¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua*, terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Republika, 2016), 112.

³² Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015), 32.

³³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), 53.

³⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), 121.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), Vol. 2, 177.

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2019), Jilid 1, 546.

³⁷ Abdul Somad, *37 Masalah Populer* (Pekanbaru: Tafaquh Media, 2020), 89.

³⁸ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan: Shalat* (Jakarta: DU Publishing, 2018), 112.

sedangkan bacaan tasbih dalam ruku' dan sujud merupakan bentuk pengagungan terhadap Allah SWT.

Keempat, aspek kekhusyukan. Kekhusyukan dalam sholat menjadi kunci utama untuk menggapai ridha Allah. Kekhusyukan berarti menghadirkan hati dan pikiran sepenuhnya kepada Allah saat melaksanakan sholat.³⁹ Sholat yang khushyuk akan membawa dampak positif bagi kehidupan seorang muslim, baik secara spiritual maupun sosial. Akan tetapi petunjuk yang jelas dan perintah yang tegas, kita diingatkan melalui Surat Thaha ayat 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : Sesungguhnya aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain aku (Allah) maka, sembahlah aku (Allah) dan tegakkanlah sholat untuk mengingatku

Dalam ayat tersebut, Allah menyampaikan beberapa poin penting. Pertama, Allah menegaskan keesaan-Nya dan tidak adanya Tuhan selain-Nya, Ini menekankan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan bahwa seluruh bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada-Nya. Kedua, Allah memerintahkan agar hamba-Nya menyembah-Nya dengan penuh kepatuhan dan ketulusan. Ketiga, Allah menyoroti pentingnya melaksanakan shalat sebagai cara utama untuk mengingat-Nya. Sholat tidak hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat berkelanjutan akan kehadiran dan kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan sholat, seorang muslim dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan memasukkan kesadaran akan-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dalam upaya menggapai ridha Allah melalui ibadah sholat, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Niat yang ikhlas: Sholat harus dilaksanakan semata-mata karena Allah, bukan karena motivasi lain seperti riya' atau mencari pujian manusia.⁴⁰
2. Pemahaman makna: Memahami makna setiap gerakan dan bacaan dalam sholat akan membantu meningkatkan kualitas ibadah.⁴¹
3. Konsistensi: Melaksanakan sholat secara konsisten, baik sholat wajib maupun sunnah, akan membantu membentuk kedekatan yang lebih intens dengan Allah.⁴²
4. Persiapan yang baik: Mempersiapkan diri dengan baik sebelum sholat, baik secara fisik maupun mental, akan membantu mencapai kekhusyukan.⁴³
5. Tadabbur Al-Qur'an: Merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam sholat akan meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap firman Allah.⁴⁴
6. Dzikir dan doa setelah sholat: Melengkapi sholat dengan dzikir dan doa akan membantu mempertahankan koneksi spiritual dengan Allah.⁴⁵

³⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, Ibadah dalam Islam (Jakarta: Akbar Media, 2015), 225.

⁴⁰ Said Hawwa, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu (Jakarta: Robbani Press, 2016), 301.

⁴¹ Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), Jilid 1, 278.

⁴² Amru Khalid, Ibadah Sepenuh Hati (Solo: Aqwam, 2017), 156.

⁴³ Abu Sangkan, Pelatihan Shalat Khushyuk (Jakarta: Baitul Ihsan, 2019), 87.

⁴⁴ Haidar Bagir, Buat Apa Shalat? (Bandung: Mizan, 2017), 143.

⁴⁵ Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, Kenikmatan Taubat (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 211.

Sholat juga memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan seorang muslim. Secara spiritual, sholat menjadi sarana untuk membersihkan jiwa, meningkatkan keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁶ Secara psikologis, sholat dapat menjadi terapi untuk mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan membangun karakter yang positif.⁴⁷ Secara sosial, sholat berjamaah dapat mempererat hubungan antar sesama muslim dan membangun solidaritas umat.⁴⁸ Dalam konteks menggapai ridha Allah, sholat bukan hanya sekadar ritual formal, tetapi juga merupakan manifestasi ketaatan dan cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Sholat yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan akan membawa seorang muslim pada tingkatan spiritual yang lebih tinggi, di mana ia dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan memperoleh keridhaan-Nya.⁴⁹

Penting untuk diingat bahwa menggapai ridha Allah melalui ibadah sholat bukanlah proses yang instan. Diperlukan konsistensi, kesabaran, dan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas sholat. Setiap muslim perlu terus belajar dan memperbaiki sholatnya, baik dari segi gerakan, bacaan, maupun kekhusyukan.⁵⁰ Dalam hadits qudsi, Allah SWT berfirman bahwa Dia akan senantiasa mendekat kepada hamba-Nya yang mendekat kepada-Nya.⁵¹ Sholat, sebagai bentuk ibadah yang paling utama, menjadi sarana terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Melalui sholat yang dilaksanakan dengan sepenuh hati dan jiwa, seorang muslim dapat merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya dan mencapai tingkatan spiritual yang lebih tinggi.⁵²

2. Ibadah Puasa

Puasa merupakan salah satu ibadah ritual yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Sebagai salah satu rukun Islam, puasa tidak hanya menjadi kewajiban bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih ridha-Nya. Al-Mawardi, seorang ulama terkemuka dalam kitabnya *Al-Nukat wa al 'Uyun*, memberikan penafsiran mendalam tentang ayat-ayat puasa yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang ibadah ini.⁵³

a. Definisi dan Esensi Puasa

Puasa dalam Islam didefinisikan sebagai menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat ibadah kepada Allah SWT.⁵⁴ Namun, esensi puasa jauh lebih dalam dari sekadar menahan lapar dan dahaga. Al-Mawardi menekankan bahwa puasa adalah bentuk pengendalian diri yang komprehensif, meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual.⁵⁵ Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat puasa, Al-Mawardi menggarisbawahi bahwa puasa bukan hanya tentang menahan diri dari makanan dan minuman,

⁴⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Tilanta, 2018), 278.

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 2019), 167.

⁴⁸ Mustafa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 89.

⁴⁹ Mustafa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial...* 89.

⁵⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Jakarta: Pustaka Amani, 2016), 234.

⁵¹ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 312.

⁵² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2015), 421.

⁵³ Fahmi Arsyad, "Penafsiran Al-Mawardi tentang Ayat-ayat Puasa dalam Kitab Al-Nukat wa al 'Uyun," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (2020): 145-147.

⁵⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, "Esensi Puasa dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Bimas Islam* 7, no. 3 (2014): 411-413.

⁵⁵ Arsyad, "Penafsiran Al-Mawardi," 148.

tetapi juga tentang mengendalikan nafsu, emosi, dan perilaku negatif. Ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa puasa adalah perisai, yang melindungi seseorang dari perbuatan buruk dan dosa.⁵⁶

b. Tujuan dan Hikmah Puasa

Al-Mawardi, dalam kitabnya, menguraikan beberapa tujuan dan hikmah puasa yang sejalan dengan upaya menggapai ridha Allah:

- 1). Peningkatan Ketakwaan: Puasa bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Melalui puasa, seorang Muslim dilatih untuk senantiasa sadar akan kehadiran Allah dan berusaha menjauhi segala larangan-Nya.⁵⁷
- 2). Pembentukan Karakter: Puasa membentuk karakter yang sabar, disiplin, dan memiliki pengendalian diri yang kuat. Sifat-sifat ini sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim.⁵⁸
- 3). Empati dan Kepedulian Sosial: Dengan merasakan lapar dan haus, orang yang berpuasa dapat lebih berempati terhadap penderitaan orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung secara ekonomi.⁵⁹
- 4). Penyucian Jiwa: Al-Mawardi menekankan bahwa puasa adalah sarana untuk menyucikan jiwa dari berbagai penyakit hati seperti sombong, iri, dan dengki.⁶⁰
- 5). Peningkatan Kesehatan: Meskipun bukan tujuan utama, puasa juga memberikan manfaat kesehatan bagi tubuh, seperti detoksifikasi dan perbaikan sistem metabolisme.⁶¹
- 6). Aspek-aspek Puasa menurut Al-Mawardi

Dalam penafsirannya, Al-Mawardi membagi puasa menjadi beberapa aspek penting:

- a). Puasa Fisik: Ini adalah bentuk puasa yang paling dasar, yaitu menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa secara fisik.⁶²
- b). Puasa Indera: Al-Mawardi menekankan pentingnya mengendalikan indera selama berpuasa. Ini termasuk menjaga pandangan, pendengaran, dan ucapan dari hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan.⁶³
- c). Puasa Hati: Ini adalah tingkatan puasa yang lebih tinggi, di mana seseorang menjaga hatinya dari pikiran-pikiran negatif, prasangka buruk, dan keinginan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁴
- d). Puasa Ruh: Tingkatan tertinggi puasa menurut Al-Mawardi adalah puasa ruh, di mana seseorang sepenuhnya mengabdikan dirinya kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala sesuatu selain-Nya.

⁵⁶ Arsyad, "Penafsiran Al-Mawardi," 149.

⁵⁷ Siti Zulaikha, "Implementasi Maqashid Syariah dalam Ibadah Puasa," Jurnal Al-Ahkam 15, no. 1 (2019): 67-69.

⁵⁸ Nur Kholis, "Puasa sebagai Instrumen Pembentukan Karakter Muslim," Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2016): 253-255.

⁵⁹ Zulaikha, "Implementasi Maqashid Syariah," 70.

⁶⁰ Arsyad, "Penafsiran Al-Mawardi," 150.

⁶¹ Akhmad Sukardi, "Puasa dan Kesehatan: Tinjauan Ilmiah Kontemporer," Jurnal Kesehatan Islam 7, no. 1 (2018): 28-30.

⁶² Arsyad, "Penafsiran Al-Mawardi," 151.

⁶³ Arsyad, "penafsiran Al-Mawardi,...152

⁶⁴ Arsyad, "penafsiran Al-mawardi, ...153

C. Penafsiran ayat-ayat Sholat

Shalat merupakan salah satu ibadah ritual yang paling utama dalam Islam. Secara bahasa, shalat berarti doa. Sedangkan secara istilah, shalat adalah serangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat dan rukun tertentu.⁶⁵ Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, bahkan dianggap sebagai tiang agama. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah."⁶⁶ Dalam Al-Qur'an, perintah shalat disebutkan di banyak tempat. Salah satu ayat yang paling terkenal adalah Surah An-Nisa ayat 103

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

"Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin."

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat bukan hanya sekadar ibadah biasa, tetapi merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya secara spesifik⁶⁷. -Mawardi, seorang ulama besar dalam tafsirnya Al-Nukat wa al-'Uyun, memberikan penjelasan mendalam tentang makna shalat. Menurutnya, shalat bukan hanya sekadar ritual fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat shalat, Al-Mawardi menekankan pentingnya kekhusyukan dan konsentrasi penuh kepada Allah selama melaksanakan shalat⁶⁸.

Shalat terdiri dari lima waktu wajib dalam sehari semalam: Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Setiap waktu shalat memiliki keutamaan dan hikmahnya masing-masing. Misalnya, shalat Subuh dilaksanakan di awal hari sebagai bentuk syukur atas nikmat bangun tidur dan memulai aktivitas. Sementara shalat Isya sebagai penutup aktivitas harian dan persiapan untuk istirahat malam⁶⁹. Dalam pelaksanaannya, shalat memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti suci dari hadats besar dan kecil, menutup aurat, menghadap kiblat, dan masuknya waktu shalat. Selain itu, ada rukun-rukun shalat yang harus dilakukan, di antaranya niat, takbiratul ihram, berdiri tegak (bagi yang mampu), membaca Al-Fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, membaca shalawat pada tasyahud akhir, salam, dan tertib⁷⁰.

Al-Mawardi dalam kitabnya juga membahas tentang makna spiritual dari gerakan-gerakan shalat. Menurutnya, setiap gerakan dalam shalat memiliki makna tersendiri. Misalnya, berdiri tegak melambangkan keteguhan iman, ruku' melambangkan kerendahan hati, dan sujud melambangkan puncak ketundukan kepada Allah SWT. Dengan memahami makna-makna ini, seorang muslim diharapkan dapat melaksanakan shalat dengan lebih khusyuk dan penuh

⁶⁵ Anwar, Rosihon. "Pengantar Studi Islam." (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 145.

⁶⁶ Shihab, M. Quraish. "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat." (Bandung: Mizan, 2016), 267.

⁶⁷ Hamka. "Tafsir Al-Azhar." (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 2, 378.

⁶⁸ Syamsuddin, Sahiron. "Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep." (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2017), 203.

⁶⁹ Sabiq, Sayyid. "Fiqh Sunnah." Terjemahan oleh M. Abidun et al. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2018), Jilid 1, 156.

⁷⁰ Al-Zuhaili, Wahbah. "Fiqh Islam Wa Adillatuhu." Terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani et al. (Jakarta: Gema Insani, 2019), Jilid 1, 543.

penghayatan⁷¹. Selain aspek ritual, shalat juga memiliki banyak manfaat bagi kehidupan seorang muslim. Dari segi spiritual, shalat dapat menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari segi sosial, shalat berjamaah dapat mempererat hubungan antar sesama muslim. Dari segi kesehatan, gerakan-gerakan dalam shalat terbukti bermanfaat bagi kesehatan fisik⁷². Al-Mawardi juga menekankan pentingnya konsistensi dalam melaksanakan shalat. Menurutnya, shalat yang dilakukan secara rutin dan tepat waktu dapat membentuk karakter seorang muslim menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqoroh ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khushyuk.

Ada dua hal utama yang harus di perhatikan dalam melaksanakan sholat lima waktu: mengingatnya dan menjaganya. Mengingat sholat berarti memahami dan menyadari pentingnya sholat dalam kehidupan sehari-hari, sementara menjaganya berarti melaksanakan sholat tepat pada waktunya dan dengan tatacara yang benar. Dalam konteks menggapai ridha Allah melalui ibadah ritual seperti shalat, Al-Mawardi menegaskan bahwa niat dan keikhlasan menjadi kunci utama.⁷³ Dalam Al-Qur'an juga banyak memaklumkan orang-orang sholat tapi hati mereka lalai. Dan juga dalam salah satu surah Allah berfirman bahwa orang-orang munafik ialah ketika datang waktu sholat datang pula rasa malas mereka (QS.Al Ma'un dan QS.An Nisa).

Al-Mawardi menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengabaikan kewajiban ibadah.⁷⁴ Kelalaian mereka dalam melaksanakan ibadah ini tidak hanya mencerminkan sikap acuh tak acuh terhadap aturan-aturan religius, tetapi juga dapat mengarah pada dampak negatif terhadap perkembangan spiritual dan hubungan mereka dengan Tuhan. Sholat yang dilakukan hanya untuk mencari pujian manusia atau sekadar menggugurkan kewajiban tidak akan mendatangkan ridha Allah. Dalam hal ini, sholat menjadi sekadar ritual tanpa makna yang mendalam, dan tidak mencapai tujuan spiritual yang sesungguhnya. Sebaliknya, sholat yang dilakukan dengan niat tulus untuk beribadah kepada Allah dan mengharap ridha-Nya akan mendatangkan keberkahan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁵

Al-Mawardi menjelaskan bahwa untuk mencapai ridha Allah dalam sholat, seorang muslim harus memperhatikan adab-adab sholat. Ini termasuk menjaga kebersihan dan kesucian, berpakaian rapi dan sopan, menjaga kekhusyukan, dan memahami makna bacaan shalat. Dengan memperhatikan adab-adab ini, sholat tidak hanya menjadi ritual kosong, tetapi benar-benar menjadi sarana komunikasi intens dengan Allah SWT⁷⁶ Dalam kitabnya, Al-Mawardi juga

⁷¹ Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an." (Jakarta: Lentera Hati, 2017), Volume 2, 189.

⁷² Hawwa, Said. "Al-Islam." Terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani et al. (Jakarta: Gema Insani, 2017), 198.

⁷³ Al-Mawardi, "Adab al-Dunya wa al-Din" (*Etika Dunia dan Agama*), terj. Ibrahim Syuaib, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), . 115-116.

⁷⁴ Al-Mawardi, An-Nukat wa al-'Uyun, Tafsir Surat Al-Ma'un

⁷⁵ Shihab, M. Quraish. "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat." (Bandung: Mizan, 2018), 298.

⁷⁶ Al-Ghazali, Imam. "Ihya' Ulumuddin." Terjemahan oleh Moh. Zuhri. (Semarang: Asy-Syifa, 2018), Jilid 1, 378.

membahas tentang sholat sunnah sebagai pelengkap shalat wajib. Menurutnya, sholat sunnah seperti sholat tahajud, dhuha, dan rawatib memiliki keutamaan tersendiri dan dapat meningkatkan kualitas ibadah seorang muslim. Sholat sunnah juga bisa menjadi penyempurna kekurangan yang mungkin terjadi dalam shalat wajib⁷⁷.

Penting untuk dicatat bahwa dalam menggapai ridha Allah melalui sholat, konsistensi dan kualitas lebih utama daripada kuantitas semata. Al-Mawardi menekankan bahwa lebih baik melakukan shalat wajib dengan sempurna dan khusyuk daripada banyak melakukan sholat sunnah tetapi tidak memperhatikan kualitasnya⁷⁸. Al-Mawardi mengingatkan bahwa shalat bukan hanya ritual yang terbatas pada waktu pelaksanaannya saja. Efek positif dari shalat seharusnya terpancar dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Ini termasuk akhlak yang baik, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, shalat benar-benar menjadi sarana untuk menggapai ridha Allah dan membentuk kepribadian muslim yang sempurna⁷⁹.

D. Penafsiran ayat-ayat Puasa

Al-Mawardi menekankan bahwa puasa bukan hanya tentang menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga merupakan latihan pengendalian diri yang komprehensif. Al-Mawardi menyatakan bahwa puasa melibatkan pengendalian seluruh anggota tubuh dari perbuatan yang tidak pantas dan pemurnian hati dari niat buruk.⁸⁰ Puasa, menurutnya, harus menjadi sarana untuk membersihkan jiwa dan hati dari segala bentuk kekotoran dan kesalahan, serta untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti kesabaran, keikhlasan, dan empati. Dengan demikian, puasa menjadi lebih dari sekadar kewajiban ritual; ia adalah latihan spiritual yang mendalam yang membentuk karakter dan memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan serta sesama manusia. Al-Mawardi memandang puasa sebagai kesempatan untuk refleksi diri yang mendalam, perbaikan diri, dan peningkatan kualitas moral dan spiritual.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Al-Mawardi menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 183 dalam kitab An-Nukat wa al-'Uyun, ayat tersebut menjelaskan tentang puasa menjadi beberapa penjelasan, antara lain:

1. Pengertian Puasa (صيام) dalam Konteks Al-Quran

Ayat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ* berarti bahwa puasa adalah kewajiban bagi orang-orang beriman. Puasa secara etimologis berarti menahan diri dari sesuatu. Dalam konteks ini, puasa berarti menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual selama waktu tertentu.

2. Makna Puasa dalam Hadis dan Literatur Arab

Istilah puasa juga digunakan untuk menahan diri dari berbicara atau perilaku lainnya. Misalnya, *إِنِّي تَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْماً* berarti saya berpuasa (menahan diri dari berbicara). Puasa juga

⁷⁷ An-Nawawi, Imam. "Riyadhus Shalihin." Terjemahan oleh Achmad Sunarto. (Jakarta: Pustaka Amani, 2019), 213.

⁷⁸ Mustofa, Agus. "Khusyuk Berbisik-bisik dengan Allah." (Surabaya: PADMA Press, 2018), 156.

⁷⁹ Gymnastiar, Abdullah. "Shalat Best of The Best." (Bandung: Khas MQ, 2017), 89.

⁸⁰ Al mawardhi

dapat mengacu pada menahan kuda dari bergerak dan makan, sebagaimana dijelaskan dalam puisi Arab yang menyebutkan خيل صيام.

3. Perbedaan Puasa dalam Syariat dan Tradisi Lainnya

Puasa dalam syariat Islam adalah menahan diri dari hal-hal yang dilarang selama waktu puasa, yang membedakannya dari bentuk puasa lainnya yang hanya melibatkan penahanan diri dari makan dan minum. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa puasa adalah amal yang khusus untuk Allah, dan manfaatnya dianggap lebih tinggi daripada amal lainnya.

4. Perbandingan Puasa dengan Agama Sebelumnya

Ada beberapa pendapat tentang kesamaan puasa dalam Islam dengan puasa umat sebelumnya. Beberapa pendapat mengatakan bahwa puasa umat sebelum Islam mirip dengan puasa yang diwajibkan pada umat Islam, sedangkan pendapat lain menganggap perbedaan dalam jumlah hari puasa atau aturan pelaksanaannya.

5. Tujuan dan Manfaat Puasa

Tujuan puasa adalah untuk meningkatkan ketakwaan dengan menahan diri dari nafsu dan keinginan. Puasa juga dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh pahala yang khusus. Lafadz تَتَّقُونَ (tattaqūn) dalam Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam, yaitu "bertakwa". Takwa merupakan konsep fundamental dalam Islam yang mencakup kesadaran penuh akan kehadiran Allah dan keinginan untuk mematuhi perintah-Nya.⁸¹ Lebih dari sekadar menjalankan ibadah ritual, takwa mencerminkan pengertian mendalam tentang tanggung jawab moral dan etika yang harus dipenuhi dalam interaksi sehari-hari. Takwa menuntut seorang Muslim untuk berperilaku dengan integritas, kejujuran, dan kebaikan dalam setiap tindakan dan keputusan. Dalam konteks ini, takwa juga mengimplikasikan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, serta perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Esensi takwa tidak hanya terbatas pada pelaksanaan perintah Allah dan penghindaran larangan-Nya, tetapi juga meliputi internalisasi nilai-nilai keimanan dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim.⁸² Ini berarti bahwa takwa mengajak seseorang untuk menyelaraskan seluruh perilaku, pikiran, dan sikap mereka dengan ajaran agama secara mendalam. Takwa mendorong individu untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam interaksi sehari-hari, keputusan moral, dan cara mereka menghadapi tantangan hidup. Takwa menjadi manifestasi konkret dari keimanan, di mana seorang hamba berusaha untuk selalu berada dalam keridaan Allah dengan menjaga perilaku, pikiran, dan hatinya dengan penuh keasadaran.⁸³ Dalam upaya ini, takwa menuntut seseorang untuk menjalani hidup dengan integritas dan konsistensi yang mencerminkan nilai-nilai agama yang dalam. Ini berarti mengendalikan perilaku dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi, menjaga pikiran dari godaan dan kekacauan yang bisa menjauhkan dari jalan-Nya, serta memastikan hati tetap bersih dari niat buruk dan keraguan.

⁸¹ Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an" Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 148.

⁸² Hamka, "Tafsir Al-Azhar" Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 203.

⁸³ Ahmad Syafii Maarif, "Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 56.

Lebih dari sekadar ketaatan lahiriah, takwa merupakan kondisi spiritual yang mendorong seseorang untuk senantiasa introspeksi dan memperbaiki diri.⁸⁴ Takwa tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ritual agama, tetapi juga mengharuskan individu untuk mengevaluasi dan merenungkan kualitas diri mereka secara menyeluruh. Dalam konteks yang lebih luas, takwa juga dipahami sebagai kunci untuk memperoleh ridha Allah, yang merupakan tujuan tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. Takwa mencerminkan kesadaran dan kepatuhan yang mendalam terhadap ajarannya Allah, dan berfungsi sebagai landasan bagi segala amal perbuatan yang dilakukan dengan niat tulus untuk mencapai keridhaan-Nya. Dengan menghayati makna takwa, seorang Muslim diharapkan dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.⁸⁵ Takwa mendorong individu untuk tidak hanya fokus pada pencapaian materi dan kesenangan duniawi, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, seorang muslim akan mampu menyeimbangkan kewajiban dan tanggung jawab duniawi seperti pekerjaan, keluarga, dan hubungan sosial, dengan kewajiban dan amalan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa konsep ridha Allah terhadap iman seseorang menyoroti kasih sayang dan penerimaan-Nya terhadap hamba yang percaya dan tulus kepada-Nya. Ini tercermin dalam Al-Qur'an dan pemahaman Islam tentang hubungan antara manusia dan Allah, di mana iman bukan hanya kepercayaan, tetapi juga landasan untuk amal perbuatan yang baik dan ketaatan. Ridha Allah ini diperkuat oleh kesetiaan dan ketaatan hamba-Nya, yang menghasilkan hadiah spiritual berupa hubungan yang kuat antara pencipta dan ciptaan-Nya. Untuk menggapai ridha Allah melalui ibadah ritual, seorang muslim perlu melaksanakan ibadah dengan keikhlasan dan niat yang tulus semata-mata karena Allah. Penting untuk memahami makna dan hikmah di balik setiap ibadah, tidak hanya melaksanakannya secara formal. Ibadah harus dijalankan dengan khushyuk dan penuh penghayatan, serta menjaga konsistensi, terutama dalam shalat lima waktu. Adab-adab ibadah seperti menjaga kebersihan, kesucian, dan tata cara yang sesuai syariat juga harus diperhatikan. Nilai-nilai ibadah ritual perlu diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berdampak positif pada akhlak dan perilaku. Selain itu, melengkapi ibadah wajib dengan ibadah sunnah dapat menyempurnakan ibadah secara keseluruhan.

Dalam penafsirannya tentang shalat, Al-Mawardi menekankan bahwa shalat bukan hanya ritual fisik, tapi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Beliau menekankan pentingnya kekhusyukan dan konsentrasi penuh kepada Allah selama shalat. Menurut Al-Mawardi, setiap gerakan shalat memiliki makna spiritual tersendiri. Konsistensi dalam shalat dapat membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab. Al-Mawardi juga menekankan bahwa kualitas shalat lebih utama daripada kuantitas semata. Mengenai puasa, Al-Mawardi menafsirkan bahwa puasa bukan hanya menahan lapar dan haus, tapi merupakan pengendalian diri yang komprehensif. Puasa melibatkan pengendalian seluruh anggota tubuh dari perbuatan tidak pantas dan pemurnian hati dari niat buruk. Al-Mawardi memandang puasa sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dan

⁸⁴ M. Amin Abdullah, "Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92.

⁸⁵ عبد الكريم زيدان، "أصول الدعوة" (بيروت: مؤسسة الرسالة، 2015)، 185.

mengembangkan sifat-sifat positif, serta kesempatan untuk refleksi diri dan peningkatan kualitas moral dan spiritual. Tujuan utama puasa, menurut Al-Mawardi, adalah meningkatkan ketakwaan dengan menahan diri dari nafsu dan keinginan. Secara keseluruhan, Al-Mawardi menekankan aspek spiritual dan pembentukan karakter dalam ibadah shalat dan puasa, tidak hanya sebagai ritual formal semata. Beliau melihat ibadah ritual sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Tilanta, 2018.
- Albani, Muhammad Nashiruddin Al. *Shahih Sunan Tirmidzi: Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Al-Ghazali, Imam. *Mempertajam Mata Bathin dan Indra Ke Enam*. Pustaka Media, 2019.
- Al-'Asqalanī, Aḥmad ibn 'Alī Ibn Ḥajar. *Fathul Bari: Syarah Shahih al-Bukhari*. Pustaka Imam Asy-Syafii, 2010.
- Amin, Samsul Munir, and Haryanto Al-Fandi. *Energi Dzikir: Menenteramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*. Jakarta: Amzah, 2024.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadbus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, and Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2023.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia (Edisi Diperkaya)*. Bandung: Mizan Publishing, 2019.
- Bisri, A. Mustofa. *Saleh Ritual, Saleh Sosial*. Yogyakarta: DIVA PRESS, 2018.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Faiz, Fahrudin. *Mati Sebelum Mati Buka Kesadaran Hakiki*. Bandung: Noura Book Publishing, 2024.
- Ghazali, Imam al-. *Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020.
- Gulen, M. Fethullah. *Tasawuf untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika, 2014.
- Gymnastiar, Abdullah. *Shalat Best of the Best*. 01 ed. Bandung: MQS Publishing, 2007.
- Habibah, Muzayyidatul. "Implementasi Maqashid Syariah dalam Merumuskan Tujuan Laporan Keuangan Bank Syariah." *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah* 3, no. 2 (December 29, 2020): 177. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v3i2.8414>.
- Hamka. *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Gema Insani, 2015.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- Hawwa, Said. *Al-Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa: Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Robbani Press, 2018.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000.
- Khalid, Amru. *Ibadah Sepenuh Hati*. Solo: Aqwan, 2006.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1990.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin & Peradaban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Mahfani, M. Khalilurrahman Al. *Keutamaan Doa & Dzikir Untuk Hidup Bahagia Sejahtera*. Jakarta: WahyuMedia, 2006.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf & Karakter Mulia Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan Publishing, 2021.

- . *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan Publishing, 2021.
- Rasjidi, Muhammad, and Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam: (Hukum Fiqh Lengkap)*. Bandung: Dewan Pustaka Fajar, 1988.
- Rifai, Mohammad. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2019.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah Jilid 1*. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- Saleh, Arman Yurisaldi. *Berzikir Untuk Kesehatan Syaraf*. Depok: Hikaru Publishing, 2018.
- Salim, Ahmad. "Puasa sebagai Pembentukan Karakter Muslim." *Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku*, 2018. <https://maluku.kemenag.go.id/artikel/h-ahmad-salim-%E2%80%9Cpuasa-sebagai-pembentukan-karakter-muslim%E2%80%9D>.
- Sangkan, Abu. *Pelatihan Shalat Khusyu': Shalat sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam*. Bekasi: Shalat Center, 2005.
- Santri KH. Munawwir Kertosono and Santri KH. Sholeh Bahrudin Purwosari. *Sabilus Salikin: Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tasawuf*. 01 ed. Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH, 2016. <http://ngalah.net>.
- Sarwat, Ahmad. "Fiqh Kontemporer," n.d.
- . *Seri Fiqh Kehidupan 3 : Shalat*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an: Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=yFiUswEACAAJ>.
- . *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- . *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. 01 ed. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- . *Yang Hilang dari Kit: Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Shihab, Moh Quraish. *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Juz 'Ammah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan Tradisi-tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. 01. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Somad, Abdul. *37 Masalah Populer: Untuk Ukhuwah Islamiyah*. Pekanbaru: Tafaquh Study Club, 2015.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Zaidan, Abd Al-/karim. *Ushul ad-Da'wah*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1993.
- Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani, 2010.